

# Konsep Urban Farming Untuk Ketahanan Pangan Keluarga Masyarakat Desa Kampung Baru

Novita Indrawati<sup>1</sup>, Hanif Maruf Supardi<sup>2</sup>, M. Fahrul Wafi<sup>3</sup>, Ciptati Nugraha Pratiwi<sup>4</sup>, Fahrul Habib Azli Panjaitan<sup>5</sup>, Ira Anggraini<sup>6</sup>, Sammi Adam Ramadhani<sup>7</sup>, Rhalia Sabilillah<sup>8</sup>, Desmurlita

Ramadhani<sup>9</sup>, Miftahul Jannah<sup>10</sup>, Aura Tiffany Dika<sup>11</sup>

<sup>1,8,9,10,11</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau

<sup>3,4,5</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Riau

<sup>6,7</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

\*e-mail: [novita.indrawati@lecturer.unri.ac.id](mailto:novita.indrawati@lecturer.unri.ac.id)

## Abstract

*Urban farming is a supporter of aspects of the beauty of the city and the feasibility of using sustainable spatial planning. Urban Farming is also carried out to increase income or activities to produce foodstuffs for family consumption. The methods used in this work program are: 1) Socialization or education approach, 2) Participatory Rural Apraisal which involves the community in all activities, 3) Participatory Technology Development which utilizes appropriate technology to integrate with science and local wisdom, namely plant cultivation with the concept of urban farming. The Measuring Instrument used in this report is a descriptive measuring tool, namely observation. The observations made to be a measuring tool in this report are to see the level of response from the community. Another observation is to look at the level of participation from the community. Finally, the observation we made was by looking at the level of interest from the community. This activity is in seeing the success of the activities carried out, namely by looking at changes in the attitudes of the people of Kampung Baru Village. The expected result and achievement is an increase in the knowledge and skills of the people of Kampung Baru Village in maintaining their family's food security, through practical vegetable crop farming using the concept of urban farming.*

**Keywords:** Socialization, Urban Farming, Food Security

## Abstrak

*Urban farming merupakan pendukung aspek keindahan kota dan kelayakan penggunaan tata ruang yang berkelanjutan. Urban Farming juga dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau kegiatan memproduksi bahan pangan untuk konsumsi keluarga. Metode yang digunakan dalam program kerja ini adalah: 1) Pendekatan sosialisasi atau edukasi, 2) Participatory Rural Apraisal yang melibatkan masyarakat dalam segala kegiatan, 3) Pengembangan Teknologi Partisipatif yang memanfaatkan teknologi tepat guna untuk berintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan kearifan lokal yaitu budidaya tanaman dengan konsep pertanian perkotaan. Alat Ukur yang digunakan dalam laporan ini adalah alat ukur deskriptif yaitu observasi. Pengamatan yang dilakukan untuk menjadi alat ukur dalam laporan ini adalah untuk melihat tingkat respon dari masyarakat. Pengamatan lainnya adalah dengan melihat tingkat partisipasi dari masyarakat. Terakhir, observasi yang kami lakukan adalah dengan melihat tingkat animo dari masyarakat. Kegiatan ini dalam melihat keberhasilan kegiatan yang dilakukan yaitu dengan melihat perubahan sikap masyarakat Desa Kampung Baru. Hasil dan capaian yang diharapkan adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Kampung Baru dalam menjaga ketahanan pangan keluarganya, melalui praktik budidaya tanaman sayuran dengan konsep urban farming*

**Kata kunci:** Sosialisasi, Urban Farming, Ketahanan Pangan

## 1. PENDAHULUAN

Gunung Toar merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Kecamatan Gunung Toar terdiri dari 14 desa yaitu Desa Kampung Baru, Desa Petapahan, Desa Pulau Rumput, Desa Koto Gunung, Desa Teluk Beringin, Desa Pulau Mungkur, Desa Seberang Gunung, Desa Teberau Panjang, Desa Gunung, Desa Toar, Desa Lubuk Tarentang, Desa Siberobah, Desa Pisang Berebus, dan Desa Seberang Sungai. Jumlah Penduduk Kecamatan Gunung Toar pada Tahun 2019 berjumlah 14.221 jiwa, yang terdiri dari 7.162 jiwa laki-laki dan 7.059 jiwa perempuan. Dengan Sex Rasio sebesar 101,46, menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar untuk komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, karena dalam 100 orang

perempuan terdapat 101 orang laki-laki. Dengan luas wilayah Kecamatan Gunung Toar 187,24 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduknya 14.221 jiwa, menghasilkan kepadatan penduduk sebesar 75,95 yang artinya dalam setiap 1 km<sup>2</sup> dihuni oleh sekitar 75 penduduk. Kecamatan Gunung Toar mempunyai 3.569 jumlah rumah tangga dengan rata-rata jumlah penduduk dalam rumah tangga adalah 4 orang. Jumlah tersebut hampir merata di semua desa/kelurahan.

Desa Kampung Baru adalah desa yang pada mulanya bernama kebanjaran dan bukan desa, pada awalnya adalah berasal dari kawasan Kenegerian Toar yang di pimpin oleh ketua banjar atau pak bonjar, suatu daerah di Provinsi Riau yang dulunya termasuk salah satu desa yang berada dibawah naungan Kabupaten Indragiri Hulu yang beribukotakan Rengat, baru kemudian pada tahun 1960 penduduk yang berdomisili di banjaran ini didefenisikan menjadi sebuah desa yang bernama Desa Kampung Baru. Letak geografi Desa Kampung Baru, terletak di sebelah utara Desa Jake, sebelah selatan Desa Teberau Panjang, sebelah barat Desa Petapahan, sebelah timur Desa Pisang Berebus dan Lubuk Terentang. Luas wilayah Desa Kampung Baru Luas Wilayah Desa 13,24 km<sup>2</sup>, Pemukiman 58,5 ha, Pertanian Sawah 1 ha, Perkantoran 2 ha, Perkebunan 120 ha. Jumlah penduduk Desa Kampung Baru berdasarkan jenis kelamin yaitu, Laki-laki 613 jiwa, Perempuan 632 jiwa, total 1.245 jiwa yang tercatat dalam 429 Karu Keluarga (KK).

*Urban farming* ini sendiri memiliki peranan sektor di bidang pertanian Kota yang saat ini cenderung semakin sempit akibat dari pembangunan dan terjadinya konversi lahan. Kawasan perkotaan merupakan ruang yang paling krusial dalam perebutan kepentingan para pengusaha untuk mendirikan usahanya baik itu industri, mall, perkantoran dan sebagainya. FAO (Food and Agriculture Organization) menjelaskan *urban farming* sebagai industri yang memproduksi, memproses, dan memasarkan produk pertanian, terutama memenuhi permintaan harian konsumen di dalam perkotaan, dengan metode produksi intensif, memanfaatkan dan mendaur ulang sumber daya dan limbah perkotaan untuk menghasilkan beragam tanaman kebutuhan pangan masyarakat Perkotaan (Smit, J, A. Ratta, J. Nasr, 1996). Council on Agriculture, Science and Technology (CAST) menyatakan *urban farming* mencakup aspek kesehatan lingkungan, remediasi, dan rekreasi (Butler, L, Moronek, D.M, 2002). Di berbagai kota, *urban farming* menjadi pendukung aspek keindahan kota dan kelayakan penggunaan tata ruang yang berkelanjutan. *urban farming* juga dilakukan untuk meningkatkan pendapatan atau aktivitas memproduksi bahan pangan untuk dikonsumsi keluarga, dan di beberapa tempat dilakukan untuk tujuan rekreasi dan relaksasi (Fraser, Evan D.G, 2002). Urban Farming memberikan hasil yang optimal dengan fasilitas Greenhouse dan teknologi Hidroponik. Greenhouse meningkatkan perlindungan tanaman dari intensitas hujan, sinar matahari dan iklim mikro, serta mengoptimalkan pemeliharaan tanaman, pemupukan dan irigasi mikro, sehingga mampu meningkatkan produksi sayuran, buah dan bunga yang berkualitas tanpa tergantung dengan musim (G. Thiyagarajan, R. Umadevi & K. Ramesh, 2007).

Pelaksanaan program ketahanan pangan melalui sistem *urban farming* di Desa Kampung Baru berlandaskan pada kebutuhan pangan rumah tangga masyarakat dimana hampir dari setengah jumlah penduduk Desa Kampung Baru tidak memanfaatkan lahan kosong yang berada di pekarangan rumah. Lingkungan rumah ini dapat dimanfaatkan dengan baik melalui *urban farming* yang akan membantu kebutuhan pangan masyarakat Desa Kampung Baru apabila harga pangan naik. Selain itu kondisi ekonomi dan social masyarakat Desa Kampung Baru sangat berpotensi untuk diterapkannya *urban farming*, mengingat bahwa kondisi ekonomi masyarakat yang belum sepenuhnya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Potensi ini dimanfaatkan oleh Tim Kuliah Kerja Nyata Universitas Riau Tahun 2022 dengan melakukan kegiatan sosialisasi *urban farming* dan memberikan contoh langsung bagaimana memanfaatkan halaman rumah untuk digunakan budidaya tanaman hortikultura dan pangan. Dengan memberikan sosialisasi dan praktek langsung bagaimana *urban farming* diterapkan yang bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga masyarakat Desa Kampung Baru.

Pengabdian Kelompok Kuliah Kerja Nyata Unri tahun 2022 kepada masyarakat dengan membawa program kerja sosialisasi *urban farming* di Desa Kampung Baru, Kecamatan Gunung Toar yang dilaksanakan pada 15 Juli 2022 di Kantor Desa Kampung Baru. Kegiatan ini

dilaksanakan dalam Pengabdian Kepada Masyarakat berupa kegiatan memanfaatkan pekarangan rumah untuk dimanfaatkan budidaya tanaman hortikultura dengan membuat sistem budidaya hidroponik, aquaponik, dan vertikultur, serta wall gardening. Keempat sistem ini bisa dibuat dengan memanfaatkan barang bekas seperti botol plastik, tali, gelas plastik, ember, dan lain-lain. Sehingga masyarakat di Desa Kampung Baru bisa memanfaatkan pekarangan rumah untuk mengisi kekosongan lahan dan waktu yang ada dengan melakukan kegiatan *urban farming*. Selain itu juga sebagai upaya ketahanan pangan rumah tangga masyarakat dan memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena dapat dimanfaatkan secara langsung atau untuk berjualan.

## 2. METODE

Penerapan konsep *urban farming* terdiri dari 4 bagian, yaitu hidroponik, aquaponic, vertikultur, dan wall gardening. Kegiatan penerapan *urban farming* oleh Tim Kukerta Balek Kampung Universitas Riau tahun 2022 dilaksanakan pada bulan Juli-September 2022 di Desa Kampung Baru, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tahapan kegiatan yang dilakukan antara lain adalah pembuatan desain brosur, pencetakan brosur, sosialisasi tentang *urban farming*, pengumpulan barang bekas, pembelian alat dan bahan, pembuatn kerangka hidroponik dan aquaponic, penyemaian sayuran, pemindahan tanaman ke media tanam, pemindahan ikan kedalam ember, pemaparan dan percontohan semua sistem *urban farming*, dan pembuatan video. Pelaksanaan kegiatan menggunakan metode yang melibatkan masyarakat Desa Kampung Baru, yaitu:

- a. Pendekatan Sosialisasi untuk menyalurkan ilmu pengetahuan untuk pemberdayaan masyarakat (*educative*). Masyarakat yang tertarik mengikuti kegiatan diberikan pendampingan dalam melakukan budidaya tanaman sayuran dengan konsep *urban farming*.
- b. *Participatory Rural Apraisal* yang melibatkan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Melalui sosialisasi awal dengan mengundang masyarakat untuk terlibat dalam pembuatan budidaya tanaman sayuran dengan konsep *urban farming*. Selain itu, tujuan dari kegiatan ini juga yaitu sebagai bentuk daya Tarik masyarakat yang ingin mengembangkan budidaya tanaman sayuran dengan konsep *urban farming*.
- c. *Participatory Technology Development* yang memanfaatkan teknologi tepat guna berintegrasi dengan ilmu pengetahuan dan kearifan local yaitu budidaya tanaman dengan konsep *urban farming*.

Metode yang digunakan pada kegiatan *urban farming* yang dilakukan di Desa Kampung Baru, Kecamatan Gunung Toar, Kabupaten Kuantan Singingi dirancang secara sederhana atau praktis, sehingga masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan beserta praktiknya akan lebih mudah memahami. Untuk sistem Hidroponik, kegiatan dilaksanakan dengan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan. Sistem Hidroponik yang dilakukan memiliki konsep pemanfaatan barang-barang bekas seperti botol bekas dan kain flannel bekas. Selain mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan hidroponik ini, kegiatan ini juga sekaligus mengajak masyarakat untuk memanfaatkan sampah – sampah plastik. Hal ini berlaku juga pada sosialisasi system Vertikultur dan Wall Gardening. Untuk metode yang dilakukan yaitu melakukan kegiatan penyuluhan pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Selain Hidroponik, kegiatan ini juga melaksanakan Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) yang mana Kelompok KKN Desa Kampung Baru melakukan budidaya ikan lele di dalam ember, lalu ember tadi diberi tutup dan pada tutupnya diberi lubang sebagai tempat budidaya tanaman yaitu kangkung. Untuk Hidroponik dan Budikdamber kami melakukan penyuluhan dengan metode menyebarkan informasi, mensurvei minat masyarakat Desa Kampung Baru, dan melakukan praktek percontohan secara langsung pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Alat Ukur yang digunakan pada laporan ini ialah alat ukur deskriptif, yaitu observasi. Observasi yang dilakukan untuk menjadi alat ukur dalam laporan ini yaitu melihat tingkat respon dari masyarakat.. Observasi yang lain yaitu melihat tingkat partisipasi dari masyarakat. Terakhir, observasi yang kami lakukan yaitu dengan melihat tingkat minat dari masyarakat. Kegiatan ini dalam melihat keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan yaitu dengan melihat perubahan sikap masyarakat Desa Kampung Baru.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan ketercapaian yang diharapkan adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Kampung Baru dalam mempertahankan ketahanan pangan keluarganya, melalui usahatani tanaman sayuran yang praktis dengan menggunakan konsep *urban farming*. Kegiatan *urban farming* diharapkan dapat memberikan perubahan pola pikir dari masyarakat Desa Kampung Baru dalam hal budidaya tanaman hortikultura, dimana penanaman tanaman terutama sayuran tidak hanya bisa dilakukan dengan media tanah, akan tetapi juga bisa dengan media air, mengingat di Desa Kampung Baru lumayan sulit untuk mendapatkan tanah yang subur. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan sebagai upaya untuk mengajak masyarakat Desa Kampung Baru untuk memanfaatkan waktu luangnya untuk berusahatani yang praktis, sehingga tidak terlalu banyak menyita waktu.

Masyarakat Desa Kampung Baru sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berusahatani di lahan pada umumnya, namun pada konsep *urban farming* masyarakat masih asing dengan sistem hidroponik, aquaponik (budikdamber), vertikultur, dan wall gardening. Contohnya, masyarakat masih awam dengan rockwool sebagai media tanam karena masyarakat biasanya menggunakan tanah untuk media tanam. Kemudian, masyarakat juga belum mengetahui bagaimana sistem pengairan dan sistem pemupukan terhadap tanaman. Padahal dalam konsep *urban farming* yang disosialisasikan, semua sistem hanya memerlukan air dan nutrisi AB mix untuk pertumbuhan. Pada sistem hidroponik, air digunakan sebagai pelarut nutrisi untuk pengairan sekaligus pupuk bagi tanaman, sedangkan pada sistem aquaponik berupa budikdamber (budidaya ikan dalam ember) air digunakan sebagai media hidupnya ikan, serta feses yang berada dalam air menjadi nutrisi untuk pemupukan tanaman.

Masyarakat Desa Kampung Baru yang sebagian besar tersita banyak waktunya untuk berusahatani karet, sawit, dan padi, sehingga dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari konsep *urban farming* ini diharapkan masyarakat tetap mampu mandiri dalam hal ketahanan pangan keluarga. Konsep *urban farming* yang biasanya banyak diterapkan di perkotaan karena terkendala lahan yang sempit, juga dapat diterapkan di pedesaan contohnya di Desa Kampung Baru. Mengingat dengan sebagian besar masyarakatnya yang terkendala waktu, dapat memanfaatkan lahan pekarangan rumahnya untuk menerapkan konsep *urban farming* dengan memanfaatkan waktu luangnya untuk berusahatani sederhana.

Pada kegiatan ini, telah dilakukan praktek budidaya tanaman sayur berupa sawi dan kangkung dengan cara hidroponik, wall gardening, aquaponik (budikdamber), dan vertikultur di Kantor Kepala Desa Kampung Baru untuk memberikan gambaran dan pemahaman bahwa budidaya ini tidak memerlukan banyak tenaga dan waktu karena semua alat dan bahan yang digunakan dapat ditemukan dilingkungan, serta sistemnya yang praktis.

Berdasarkan hasil observasi, sebelumnya di Desa Kampung baru telah melakukan program budidaya hidroponik, namun hal ini tidak dilanjutkan kembali, mengingat masyarakat kurang berminat karena alat dan bahan untuk berusahatani dengan konsep *urban farming* memerlukan biaya yang lumayan besar. Maka dari itu, pada kegiatan pengabdian Kukerta Kampung Baru Universitas Riau 2022 konsep *urban farming* dilakukan dengan memanfaatkan

barang-barang bekas seperti botol, gelas plastik, ember cat, dan juga kain flanel bekas, sehingga dapat menekan biaya yang dikeluarkan untuk berusahatani dengan konsep *urban farming*. Solusi ini tentunya dapat diimplementasikan untuk menangani permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Sosialisasi urban farming, kegiatan ini dilakukan dengan cara menyebarkan brosur mengenai urban farming yang meliputi hidroponik, aquaponik, vertikultur, dan wall gardening. Kemudian dilakukan pemaparan brosur kepada masyarakat dengan membentuk kelompok-kelompok kecil agar konsep urban farming ini dapat dipahami, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih kepada masyarakat Desa Kampung baru. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan ceramah mengenai budidaya tanaman sayuran dengan konsep *urban farming*. Adapun materi yang diberikan yaitu mengenai: 1) Gambaran umum konsep *urban farming*; 2) Alat dan Bahan yang dibutuhkan; 3) Persiapan media tanam; 4) Pembibitan tanaman sayuran; 5) Pemeliharaan tanaman sayuran. Berdasarkan sosialisasi ini, terlihat antusiasme masyarakat karena ini layaknya terobosan baru dalam budidaya tanaman sayuran, walaupun sebelumnya ada beberapa masyarakat yang telah mengetahui dan melakukan budidaya dengan sistem hidroponik, namun konsep yang kami berikan berupa pemanfaatan barang bekas yang tersedia dilingkungan sekitar sehingga tidak membutuhkan banyak biaya membuat masyarakat tertarik dengan konsep urban farming ini.

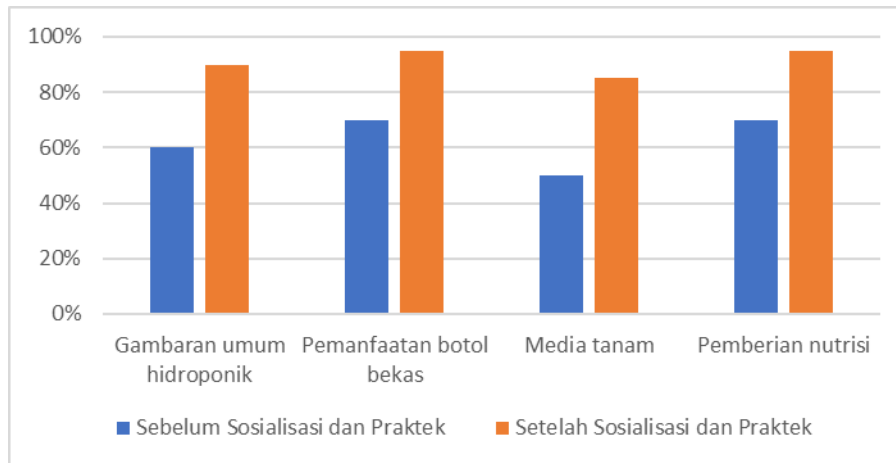
Pada sistem Hidroponik, sosialisasi ditekankan pada bagaimana cara menggunakan rockwool sebagai media tanam, membuat tempat tanaman dari botol bekas, serta waktu yang tepat untuk mengganti air nutrisi agar tanaman tidak kekurangan unsur hara. Pada sistem Aquaponik, kami memilih konsep Budikdamber karena melalui hasil observasi, masyarakat Desa Kampung Baru kurang berminat melakukan budidaya ikan pada media kolam maupun terpal karena adanya keterbatasan pekarangan rumah. Pada sistem ini juga ditekankan mengenai waktu yang tepat untuk melakukan pergantian air, sehingga kelangsungan hidup ikan dan tanaman tetap terjaga. Pada sistem Vertikultur dan Wall Gardening, sosialisasi lebih ditekankan pada bagaimana lahan yang belum termanfaatkan disekitar rumah masyarakat, dapat dimanfaatkan melalui sistem Vertikultur dan Wall Gardening, dengan tetap menggunakan sistem hidroponik yang menggunakan air sebagai media tanamnya. Contohnya seperti pada pagar dan tembok, media tersebut dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk dilakukannya sistem Wall Gardening dan Vertikultur.

Sosialisasi dan praktek percontohan budidaya *urban farming* ini dilakukan di Kantor Desa Kampung Baru agar masyarakat bisa melihat bagaimana *urban farming* itu sendiri. Mengingat Kantor Desa yang merupakan pusat pemerintahan desa, masyarakat desa tentunya dalam berbagai kepentingan akan mengunjungi Kantor Desa Kampung Baru, sehingga diharapkan pada saat masyarakat melihat percontohan urban farming tersebut, nantinya dapat menimbulkan inisiatif dalam diri masyarakat untuk melakukan budidaya tanaman dengan konsep urban farming.

Indikator keberhasilan kegiatan ini diukur berdasarkan tingkat pemahaman ataupun pengetahuan masyarakat Desa Kampung Baru dalam budidaya tanaman sayuran dengan konsep *urban farming*.

#### a. Sistem Hidroponik

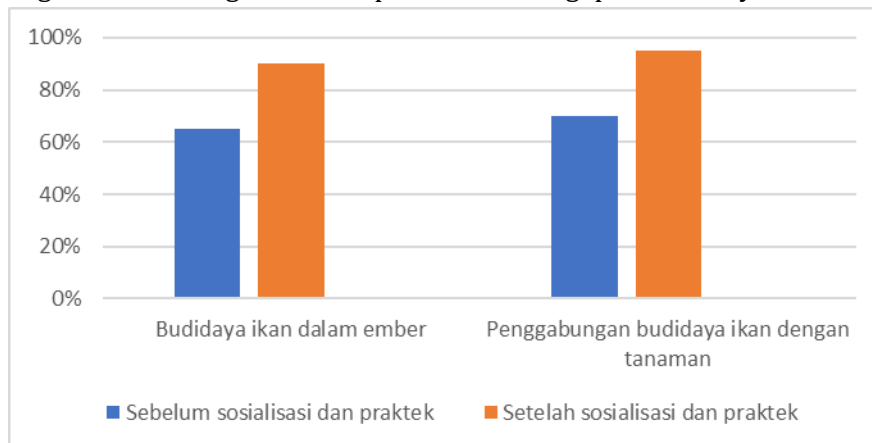
Pengetahuan masyarakat mengenai sistem hidroponik dengan memanfaatkan botol bekas sebagai tempat tanaman, dapat menjadi indikator ketercapaian sasaran pengabdian karena sebelum sosialisasi dilakukan, masyarakat masih menganggap bahwa sistem Hidroponik merupakan sistem yang rumit dan memerlukan banyak biaya.



Grafik 1 Pengetahuan masyarakat tentang hidroponik

b. Sistem Aquaponik (Budikdamber)

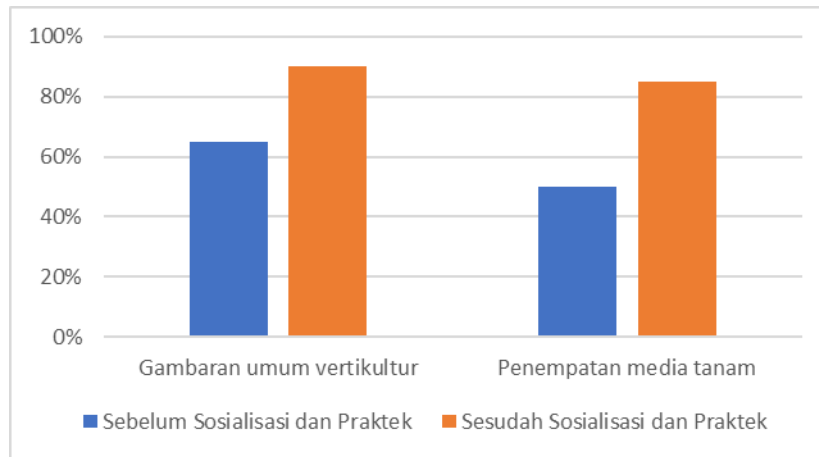
Pada sistem Aquaponik (Budikdamber), pengetahuan masyarakat masih sangat minim diketahui oleh masyarakat karena masyarakat hanya mengetahui budidaya ikan dengan media kolam dan terpal. Dengan media ember, pada kegiatan ini masyarakat tidak ada yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang Budikdamber. Apalagi, dengan penggabungan budidaya ikan dan tanaman secara simbiotik, pengetahuan masyarakat juga masih sangat minim mengenai konsep dan cara mengaplikasikannya.



Grafik 2 Pengetahuan masyarakat tentang aquaponik

c. Sistem Vertikultur

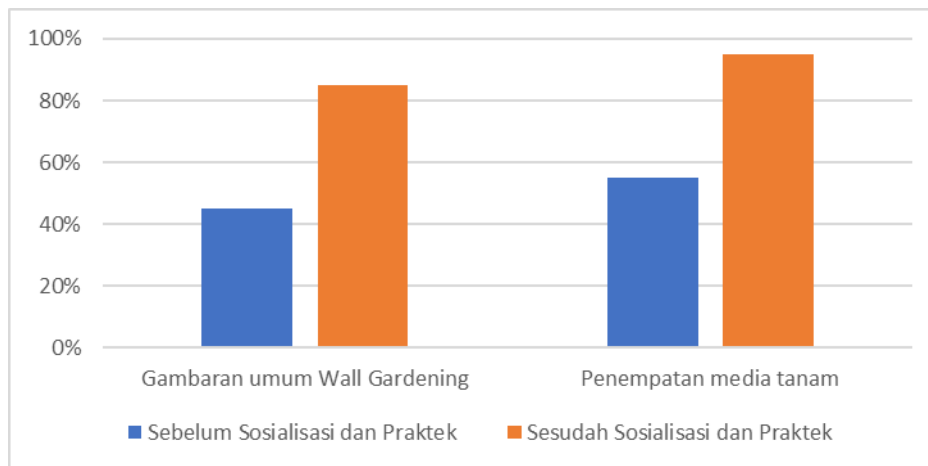
Sistem Vertikultur merupakan hal yang masih jarang diketahui oleh masyarakat, pada kegiatan ini system vertikultur sama dengan hidroponik, namun peletakannya saja yang berbeda. System vertikultur penempatakannya menggunakan tali dengan menggantungkan tanaman hidroponik, sehingga masyarakat masih sangat awam dengan system vertikultur.



Grafik 3 Pengetahuan masyarakat tentang vertikutur

d. Sistem Wall Gardening

Sistem Wall Gardening merupakan hal yang masih jarang diketahui oleh masyarakat, pada kegiatan ini system vertikutur sama dengan hidroponik, namun peletakannya saja yang berbeda. System Wall Gardening penempatannya dilakukan dengan menempelkan tanaman hidroponik didinding rumah atau pagar rumah, sehingga masyarakat masih sangat awam dengan system ini, namun jika diperhatikan pekarangan rumah warga Desa Kampung Baru terdapat masyarakat yang menggunakan system ini tetapi digunakan untuk penanaman tanaman hias.



Grafik 4 Pengetahuan masyarakat tentang Wall Gardening



*Gambar 1 Sosialisasi Urban Farming*



*Gambar 2 Pemaparan dan praktek budidaya dengan konsep urban farming*



*Gambar 3 Pemaparan dan Percontohan Urban Farming*





Gambar 4 Percontohan Aquaponik (Budikdamber)



Gambar 5 Percontohan Vertikultur dan Wall Gardening

Keunggulan jika dilihat dari aspek psikomotorik, kegiatan ini sedikit banyaknya dinilai dapat menambah keterampilan masyarakat dan memunculkan ide maupun inovasi baru dalam hal budidaya hortikultura terutama sayuran. Masyarakat dapat melakukan kegiatan budidaya di halaman rumah tanpa harus pergi ke lahan yang lumayan jauh jaraknya dari Desa Kampung baru, sehingga masyarakat tidak hanya melakukan usahatani perkebunan saja melainkan juga melakukan budidaya tanaman hortikultura. Kelemahan jika dilihat dari aspek finansial, keterbatasan dana pada kegiatan ini menjadi kendala yang cukup berpengaruh karena keterbatasan dana ini menyebabkan peserta kegiatan tidak mendapatkan fasilitas yang cukup, sehingga tanaman percontohan yang dipraktekkan penempatannya hanya bisa di Kantor Desa Kampung Baru.

Tingkat kesulitannya yaitu dibalik antusiasme masyarakat masih ditemukan beberapa kelompok kecil yang masih belum bisa mengubah pola pikir mengenai konsep *urban farming*, sehingga sedikit sulit untuk memberi perubahan dalam hal budidaya dengan terobosan baru ini di Desa Kampung Baru. Peluang kedepannya konsep urban farming ini dapat dijadikan sebagai kegiatan komersil untuk mendapatkan keuntungan oleh masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan rumah berupa budidaya tanaman dengan sistem hidroponik, aquaponik, vertikultur dan wall gardening mengingat perawatannya yang tidak rumit paling tidak sekali dalam seminggu, sehingga masyarakat tetap menjalankan usahatani dibidang perkebunan namun juga

bisa menjalankan budidaya tanaman hortikultura dalam satu waktu dan dapat meningkatkan perekonomian dalam rumah tangga tentunya.

#### 4. KESIMPULAN

Keberhasilan kegiatan jika dilihat dari aspek psikomotorik, kegiatan ini sedikit banyaknya dinilai dapat menambah keterampilan masyarakat dan memunculkan ide maupun inovasi baru dalam hal budidaya hortikultura terutama sayuran. Masyarakat dapat melakukan kegiatan budidaya di halaman rumah tanpa harus pergi ke lahan yang lumayan jauh jaraknya dari Desa Kampung baru, sehingga masyarakat tidak hanya melakukan usahatani perkebunan saja melainkan juga melakukan budidaya tanaman hortikultura. Hambatan kegiatan jika dilihat dari aspek finansial, keterbatasan dana pada kegiatan ini menjadi kendala yang cukup berpengaruh karena keterbatasan dana ini menyebabkan peserta kegiatan tidak mendapatkan fasilitas yang cukup, sehingga tanaman percontohan yang dipraktikkan penempatannya hanya bisa di Kantor Desa Kampung Baru.

Rekomendasi yang dapat diberikan dalam pelaksanaan pengabdian ini yaitu agar masyarakat lebih peka dan mampu untuk memanfaatkan potensi yang ada disekitarnya seperti pekarangan rumah untuk budidaya tanaman sebagai upaya menjaga ketahanan pangan keluarganya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kusumo, R.A.B., Yayat, S., Heryanto, M.A., & Wiyono,S.N (2020), Budidaya sayuran dengan teknik vertikultur untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga di perkotaan. *Dharmakarya* 9, no. 2, 89-92.
- Fauza, N.A.W Ade. dkk (2021). Akuaponik sebagai sarana pemberdayaan masyarakat Labuhbaru Barat dalam konsep urban farming. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 17, no. 2, 269-278.
- Sebastian, O., & Wiguna ,S.T (2022), Socio-Ecology Housing: Kampung Vertikal Sebagai Rumah Susun Di Permukiman Kumuh Muara Baru. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)* 3, no. 2, 2247-2260.
- Dewi,N.K., Martuti, N.K.T.,Hadiyanti,L.N., & Solichin. (2020), PKM Perumahan Green Village, Kelurahan Ngijo, Gunungpati dalam Pertanian Perkotaan." *Life Science* 9, no. 1, 31-41.
- Aini, N., &Azizah, N. (2018), *Teknologi Budidaya Tanaman Sayuran Secara Hidroponik*. Universitas Brawijaya Press.